



Membangun Pendidikan Karakter Dalam Drama Gong
"Ni Diah Tantri" di Live Streaming TVRI Bali
Pada Tanggal 24 April 2021, 1 Mei 2021, dan 8 Mei 2021

Suwiti, Ni Nyoman

UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar,
Email : ny.suwiti@gmail.com

Info Artikel

Diterima : 8 April 2022

Direvisi : 26 April 2022

Diterbitkan : 30 April 2022

Keywords:

Pendidikan, Drama Gong

Abstract

This paper uses a qualitative approach because it aims to describe the behavior of a person or a situation in a certain place in detail and in depth in the form of a narrative. Data collection techniques through external participation and documentation study which contains documents in the form of art works that were filmed In Key studies (in Satori and Komariah,2020:144-145) external participation is observations made via radio, television or reading in libraries. In today's technology there is no doubt that external participation is a fairly effective tool to help writers clarify and record events in gathering the required data. The data obtained were then analyzed by applying the semiotic theory. The character values will be later interpreted, contained in the gong drama "Ni Diah Tantri".

I. Pendahuluan

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang telah dapat dicapai saat ini membawa pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan umat manusia (Sudnyana,2018:48). Pengaruhnya tidak hanya terbatas pada bidang-bidang tertentu saja namun sangat meluas yaitu meliputi hampir seluruh aspek kehidupan mulai dari bidang ekonomi, sosial, politik dan budaya (Gata,2019). Kemajuan IPTEK sebenarnya bisa membawa pengaruh positif terhadap kehidupan manusia sehingga dapat menunjang kehidupan pada taraf hidup yang lebih baik (Anggraini,2019). Dengan menggunakan teknologi canggih berbagai kesulitan dapat diatasi dengan cepat dan semakin akurat. Saat ini jarak, waktu dan ruang bukanlah menjadi hambatan yang berarti untuk beraktivitas. Singkatnya dengan perkembangan IPTEK tersebut orang lebih cepat memperoleh kebutuhan hidup yang diinginkan (Yudista,2006). Salahsatu pengaruh positif dari kemajuan IPTEK dengan menyediakan sebuah media yang mudah diakses oleh masyarakat untuk dapat menikmati

hiburan berunsur kebudayaan dan kearifan lokal seperti penayangan drama gong di live streaming TVRI Bali.

Budi pekerti dan moralitas merupakan sikap dan perilaku keseharian, yang akan mendatangkan kenyamanan, keindahan, dan menyentuh hati manusia. Perilaku baik seorang manusia akan mendatangkan kebaikan dan kenyamanan bagi dirinya sendiri serta orang lain. Karakter merupakan landasan dari kesadaran budaya, kecerdasan budaya dan sebagai perekat budaya. Sedangkan nilai dari sebuah karakter digali dan dikembangkan melalui budaya masyarakat itu sendiri (Arbangi,2020). Sementara itu, nilai-nilai pendidikan karakter juga dapat disampaikan melalui karya seni drama gong.

Kepopuleran drama gong di Bali membuat banyak bermunculan lakon atau cerita-cerita drama gong. Drama gong “Ni Diah Tantri” merupakan ide cerita dari Dr. Drs. I Wayan Sugita, M.Si dan menjadi salahsatu lakon drama gong yang sudah pernah ditayangkan di live streaming TVRI Bali pada tanggal 24 April 2021, 1 Mei 2021, dan 8 Mei 2021. Di dalam pementasannya Drama Gong selalu berupaya mengungkap dan mengangkat nilai-nilai etika, pendidikan karakter, moral, estetika, dan nilai logika yang berkaitan erat dengan sosial spiritual, budaya serta sosial ekonomi masyarakat Bali. Drama gong merupakan satu bentuk seni teater rakyat Bali yang dipentaskan dengan akting, berdialog verbal (menggunakan bahasa daerah Bali), berbusana khas adat Bali, dan setiap aksi atau gerak improvisasi para aktornya di atas panggung diiringi musik tradisional berupa seperangkat gamelan gong kebyar.

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang muncul adalah nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang terdapat dalam drama gong “Ni Diah Tantri” yang ditayangkan melalui Live Streaming TVRI BALI pada tanggal 24 April 2021, 1 Mei 2021, dan 8 Mei 2021? Hal ini menjadi penting, sebab di zaman seperti sekarang ini, dengan segala kemudahan yang terjadi akibat perkembangan teknologi, membuat penguatan nilai karakter melalui berbagai media senantiasa perlu dilakukan demi menjaga karakter dan kepribadian setiap generasi untuk tetap menjadi baik dan berbudaya.

II. Metode

Karya tulis ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan untuk mendeskripsikan peristiwa, perilaku orang atau suatu keadaan pada tempat tertentu secara rinci dan mendalam dalam bentuk narasi. Teknik pengumpulan data melalui external participation dan studi dokumentasi yang memuat dokumen berbentuk karya seni yang difilmkan. Pada kajian Key (dalam Satori dan Komariah,2020:144-145) external participation merupakan observasi yang dilakukan melalui radio, televisi atau membaca di perpustakaan. Pada zaman sekarang yang kecanggihan teknologinya sudah tidak diragukan lagi, external participation menjadi alat bantu yang cukup efektif untuk membantu penulis memperjelas dan merekam kejadian-kejadian dalam mengumpulkan data yang diperlukan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menerapkan teori semiotika. Secara terminologis, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda (Sobur,2006:95). Komunikasi bukan hanya sebagai proses, melainkan komunikasi sebagai pembangkitan makna. Ketika kita berkomunikasi dengan orang lain, setidaknya orang lain tersebut memahami maksud pesan kita, kurang lebih secara tepat. Supaya komunikasi dapat terlaksana, maka kita harus membuat pesan dalam bentuk tanda (bahasa, kata). Pesan-pesan yang kita buat, mendorong orang lain untuk menciptakan makna untuk dirinya sendiri yang terkait dalam beberapa hal dengan makna yang kita buat dalam pesan kita. Semakin banyak kita berbagi kode yang sama,

makin banyak kita menggunakan sistem tanda yang sama, maka makin dekatlah “makna” kita dengan orang tersebut atas pesan yang datang pada kita dengan orang lain tersebut. Penulis nantinya akan memaknai nilai-nilai karakter yang terdapat dalam drama gong “Ni Diah Tantri” yang ditayangkan melalui Live Streaming TVRI BALI pada tanggal 24 April 2021, 1 Mei 2021, dan 8 Mei 2021.

III. Pembahasan

1. Sinopsis Cerita Ni Diah Tantri dalam Drama Gong di Live Streaming TVRI Bali

Para Parekan (abdi) Manis bernama Tilem dan Purnama sedang menceritakan keadaan Kerajaan Patali, dimana sang Raja selalu menginginkan wanita yang berbeda setiap malamnya. Karena teringat akan adanya perintah dari Raja agar Patih Bandeswarya harus tangkil (menghadap Raja), mereka bergegas menemui Patih Bandeswarya di karang Kepatihan Patali. Pada saat itu Ni Diah Tantri bersama dayangnya sedang melakukan aktivitas Puja (yadnya) dan merawat taman. Kemudian di tengah aktivitas mereka, Ni Diah Tantri bertanya kepada dayang tentang perihal selalu saja ada wanita yang dibawa ke Puri setiap harinya. Namun Dayang selalu merahasiakannya dari Ni Diah Tantri karena perintah dari Patih Bandeswarya (ayah Ni Diah Tantri).

Parekan (abdi) Manis bermaksud akan menghadap ayah dari Ni Diah Tantri. Namun mereka hamper keceplosan tentang keberadaan Raja yang menuntut kepada Patih Bandeswarya untuk menyerahkan wanita muda ke Puri setiap hari. Kemudian Ni Diah Tantri masuk untuk memberitahukan kedatangan para Parekan (abdi) Manis kepada ayahnya (Patih Bandeswarya). Sambil menunggu Ni Diah Tantri beserta Patih Bandeswarya datang, kedua Parekan (abdi) berlomba untuk mendapatkan hati Dayang dengan bernyanyi. Kedua parekan tersebut saling bertengkar memperebutkan Dayang Ni Diah Tantri. Ditengah kegaduhan, datanglah Ni Diah Tantri yang memisahkan mereka. Disaat perbincangan mereka, tiba-tiba Patih Bandeswarya datang. Kemudian Patih Bandeswarya memberi petuah kepada Ni Diah Tantri dan merasa bangga memiliki putri yang paling cantik di Kerajaan Patali. Tapi, tingkah kedua Parekan (abdi) Manis membuat Ni Diah Tantri curiga. Karena dipenuhi rasa curiga, Ni Diah Tantri memaksa untuk ikut menghadap sang Raja. Tapi, Patih Bandeswarya tidak mengizinkannya ikut. Ni Diah Tantri diminta oleh ayahnya untuk menyiapkan makanan di rumah, karena ayahnya belum makan.

Pada waktu yang bersamaan di Kerajaan Patali, Parekan (abdi) Raja sedang melakukan aktivitas kesehariannya sambil membahas karakter sang Raja yang selalu menginginkan wanitayang berbeda setiap malamnya. Raja Eswaryadala bersama kedua parekan (abdi) nya menunggu kedatangan Patih Bandeswarya sambil membanggakan dirinya sendiri yang suka bergonta-ganti wanita setiap malamnya. Setelah Patih Bandeswarya datang, Raja Eswaryadala melihat wajah Patih yang murung. Kemudian, Raja Eswaryadala bertanya tentang penyebab yang membuat Patih Bandeswarya sampai murung dan gelisah. Kemudian Sang Patih melaporkan kepada Sang Raja bahwa wanita di kerajaan Patali sudah habis. Raja tidak terima dan mengatakan memang tugas dan kewajiban Patih Bandeswarya yang mencari wanita dan menghaturkan ke Raja. Raja juga mengharuskan Patih Bandeswarya untuk mendapatkan wanita dengan cara apapun. Raja memberikan tempo tiga hari kepada Patih Bandeswarya untuk bisa menyediakan wanita baginya. Bila hal itu tidak bisa terpenuhi, maka nyawa Patih dan keluarga beserta parekan (abdi) nya yang akan menjadi taruhannya. Kebingungan dengan perintah Raja Eswaryadala, Patih Bandeswarya kemudian mengutus kedua parekannya untuk menyebarkan berita sayembara ke seluruh Jagat Patali. Bahwa siapa yang memiliki anak gadis, makan akan diberikan hadiah.

Akhirnya sayembara tersebut sampai juga terdengar oleh Raja Buduh di Kerajaan Ngadnyanglir. Kerajaan Ngadnyanglir adalah kerajaan yang sedang berkembang, mempunyai Raja yang ambisius dan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Pada saat di taman, Parekan (abdi) Buduh bertemu dengan Liku. Liku seorang gadis yang badannya gemuk dan kurang cantik. Mereka berkenalan dan Parekan (abdi) Buduh menawarkan pekerjaan yang mudah dengan hasil yang besar kepada Liku. Liku disarankan mengikuti sayembara yang diadakan oleh Kerajaan Patali, tapi sebelum itu Liku akan diajak untuk bertemu Raja Buduh. Akhirnya, kedua Parekan (abdi) tersebut mengajak Liku menemui Raja Buduh. Raja Buduh yang melihat Liku, tidak yakin bahwa Liku akan diterima oleh Raja Patali. Raja Buduh masih merasa ragu dengan penampilan Liku, maka diajaklah Liku ke Pasraman Balian, agar Liku bisa menjadi terlihat cantik dihadapan Raja Eswaryadala. Liku pun menyetujui ajakan Raja Buduh.

Liku beserta Raja Buduh dan kedua parekannya telah tiba di pasraman Balian. Raja Buduh menemui Balian, kemudian menceritakan maksud dan tujuan kedatangannya, bahwa dirinya akan mengikuti sayembara di Kerajaan Patali. Raja Buduh meminta Balian (dukun) agar menjampi-jampi Liku menjadi terlihat cantik. Sebelum Balian (dukun) memenuhi permintaan Raja Buduh, Balian (dukun) ingin membuat kesepakatan dengan Raja. Raja Buduh menjanjikan akan memberikan setengah hadiah yang akan diperolehnya nanti kepada Balian. Setelah mereka sepakat, Balian pun memenuhi keinginan Raja Buduh dengan melakukan ritual membuat Liku menjadi terlihat cantik.

Patih Bandeswarya di Karang Kepatihan Patali sedang merenungi nasibnya karena sudah batas waktu dia harus menghaturkan wanita kepada Raja Eswaryadala, namun tidak ada satupun yang membalas sayembaranya. Melihat ayahnya yang sedang bersedih dan tidak mau makan, Ni Diah Tantri pun menanyakan dan mendesak ayahnya agar mau menceritakan apa yang sebenarnya terjadi. Akhirnya Patih Bandeswarya menceritakan apa yang terjadi kepada Ni Diah Tantri bahwa dia diperintahkan oleh Raja Patali untuk membawa wanita setiap hari ke Puri. Namun, seiring waktu jumlah wanita yang masih gadis di Kerajaan Patali telah habis, itu yang membuat Patih Bandeswarya bersedih jika tidak bisa memenuhi keinginan Raja Patali maka nyawa taruhannya. Ketika Ni Diah Tantri mengetahui semuanya, dirinya pun menyarankan ayahnya untuk menyerahkan dirinya agar dihaturkan kepada Raja Eswaryadala. Patih Bandeswarya tidak menyetujui saran dari Ni Diah Tantri. Namun, Ni Diah Tantri tetap memaksa ayahnya dan mengajak ayahnya untuk menghadap Raja Eswaryadala.

Raja Eswaryadala sudah menyadari bahwa hari ini adalah hari terakhir kesempatan Patih Bandeswarya untuk menghaturkan wanita, namun disela pembicaraan raja dengan parekannya terdengar suara riuh. Ternyata Raja Buduh yang datang langsung menemui Raja Eswaryadala untuk menyerahkan Liku. Setelah menyerahkan Liku, Raja Buduh diberikan hadiah. Ketika akan mengambil Liku, Raja Eswaryadala terkejut melihat Patih Bandeswarya datang membawa seorang gadis yang sangat cantik. Raja pun akhirnya memilih Ni Diah Tantri untuk bermalam dengan dirinya. Raja memerintahkan parekan (abdi) nya membawa Liku untuk digunakan keesokan harinya. Sebelum bermalam bersama Raja, Ni Diah Tantri ingin menceritakan dongeng kepada Raja Eswaryadala terlebih dahulu.

Diceritakan oleh Ni Diah Tantri tentang Burung Bangau dan Kepiting. Di suatu telaga yang hening dan bersih, hiduplah para ikan yang sangat senang bercanda. Disaat para ikan sedang bercanda, datanglah burung bangau yang sedang mencari makan. Melihat burung bangau kemudian para ikan bersembunyi. Karena tidak melihat ikan, burung bangau kemudian berpura-pura menjadi baik (Brahmana) dan membohongi penghuni telaga bahwa telaga akan mengering. Karena takut dan khawatir akan perkataan bangau, maka para ikan mengikuti

ajakan bangau untuk pergi dari telaga tersebut dan menuruti perkataan bangau untuk pindah. Setelah beberapa ikan pergi bersama bangau, datanglah si kepiting dan menemui beberapa ikan yang masih berada di telaga tersebut. Kepiting minta kepada bangau untuk ikut diajak pergi bersama para ikan pindah dari telaga tersebut karena takut jika telaga menjadi mengering seperti perkataan si bangau. Ditengah perjalanan si kepiting sadar melihat kebawah ada tulang ikan dan tau sudah dibohongi oleh bangau kemudian kepiting yang berpegangan dengan capitnya di leher bangau langsung mencekik leher bangau sampai jatuh dan bangau pun mati. Raja Eswaryadala mendengarkan cerita Ni Diah Tantri sampai selesai hingga tidak bisa bermalam bersama Ni Diah Tantri karena hari sudah berganti dan matahari sudah terbit. Setelah mendengar cerita Ni Diah Tantri, Raja Eswaryadala pun sadar, bahwa dia telah berbuat salah selama ini mempermainkan rakyatnya dan bertekad akan membenahi dirinya untuk kepentingan Kerajaan Patali. Raja Eswaryadala kemudian akan menjadikan Ni Diah Tantri sebagai Ratu dari Kerajaan Patali.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Drama Gong “Ni Diah Tantri” yang Ditayangkan melalui Live Streaming TVRI BALI pada Tanggal 24 April 2021, 1 Mei 2021, dan 8 Mei 2021.

a. Karakter Cinta Kasih

Pada awal cerita dikisahkan bahwa ada rasa ketertarikan yang sangat besar dari Raja Eswaryadala terhadap Ni Diah Tantri yang memiliki wajah cantik dan berparas ayu. Pada akhir cerita dikisahkan bahwa Sang Raja Eswaryadala yang semula memiliki karakter serakah dengan bermalam bersama seorang gadis tiap harinya berganti-ganti, akhirnya berubah karakternya menjadi raja yang memiliki rasa kasih sayang yang tinggi sesuai dengan nilai-nilai kebenaran, dimana dapat dilihat dari kutipan di akhir cerita Raja bertekad akan membenahi dirinya untuk kepentingan Kerajaan Patali. Hal ini bermula dari dongeng yang diceritakan oleh Ni Diah Tantri. Cerita yang disuguhkan benar-benar membuat hati sang raja luluh, kagum akan kecerdasan yang dimiliki Ni Diah Tantri. Hal itulah yang menyebabkan sang raja memahami kebenaran dan kasih sayang yang sejati sehingga akhirnya beliau sanggup menahan diri untuk mencintai hanya satu wanita, yaitu Ni Diah Tantri dengan menjadikannya sebagai ratu di Kerajaan Patali.

Cinta kasih adalah perasaan yang lahir dari diri dan diberikan dengan penuh kesadaran tanpa terikat, seperti kutipan Patih Bandeswarya menyayangi putrinya Ni Diah Tantri. Patih sangat menyayangi anaknya, dia tidak ingin melihat putrinya menderita dengan melayani nafsu raja, ia tidak mampu menyerahkan anak gadisnya kepada Raja Eswaryadala. Ni Diah Tantri juga menyayangi ayahnya Patih Bandeswarya dan tidak ingin melihat ayahnya bersedih. Karakter Ni Diah Tantri dan Patih Bandeswarya sebagai ayah dan anak menunjukkan nilai cinta kasih orang tua kepada anaknya begitu pula sebaliknya kasih sayang anak kepada orang tuanya. Sebagai seorang anak kita harus selalu berbhakti kepada orang tua, kita tidak boleh melawan orang tua, sebab pengorbanan orang tua kepada anaknya sangatlah besar, seorang anak tidak akan pernah bisa membalas kebaikan orang tuanya, orang tua tidak akan pernah rela melihat anaknya menderita, orang tua selalu menginginkan anaknya bahagia.

b. Karakter Disiplin dan Kesetiaan

Patih Bandeswarya adalah sosok abdi raja yang sangat disiplin dan setia mengemban titah sang raja. Dia sanggup melakukan apa saja yang diperintahkan oleh junjungannya. Padahal ia tahu perintah sang raja tidak manusiawi, ia tetap disiplin melaksanakan dengan penuh rasa hormat dan setia.

c. Karakter Bersahabat dan Komunikatif

Bersahabat dan komunikatif merupakan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Karakter ini ditunjukkan oleh tokoh cerita Ni Diah Tantri saat melaksanakan tugas menemani sang raja dalam peraduan, Ni Diah Tantri mampu menunjukkan karakternya sebagai orang yang bersahabat dan komunikatif. Walaupun baru kali itu ia bertatap muka bersama sang raja, ia mampu berkomunikasi dengan sangat baik dan menceritakan dongeng kepada sang raja, hingga akhirnya Sang Raja Eswaryadala berubah dan sadar bahwa perbuatannya selama ini salah.

d. Karakter Kecerdasan

Cerdas adalah salah satu nilai pendidikan karakter. Tujuan pendidikan adalah menciptakan orang-orang yang cerdas, cakap, kreatif, inovatif, selalu ingin tahu, tinggi pengetahuan, dan memiliki keterampilan pada bidang-bidang kehidupan tertentu. Ni Diah Tantri dikisahkan seorang gadis yang memiliki kecerdasan dan kepintaran yang tiadaandingannya. Dia menguasai sastra daerah yaitu karya sastra berbentuk cerita atau dongeng. Kecantikan yang dimiliki dilengkapi dengan kecerdasan menguasai ilmu sastra menyebabkan sang raja terpesona. Raja akhirnya tidak sekedar ingin memenuhi hawa nafsunya, melainkan kagum sehingga timbul rasa sayang dan cinta yang mendalam untuk memperistri Ni Diah Tantri sekaligus berniat menjadikan istri yang terhormat dengan menjadikan Ni Diah Tantri sebagai Ratu di Kerajaan Patali.

e. Karakter Tangguh dan Kerja Keras

Generasi yang diharapkan adalah generasi yang tangguh. Ketika seseorang tidak tangguh, sering kinerjanya kurang bagus. Dampak karakter yang tidak tangguh adalah kegagalan atau keberhasilan yang semu. Karakter tangguh ini ditunjukkan oleh tokoh Ni Diah Tantri. Sampai larut hingga pagi hari pun ia masih mampu melanjutkan bercerita di hadapan sang raja, untuk mempertahankan kehormatannya. Akhirnya ketangguhan yang dia miliki berdampak serius dapat mengubah karakter sang raja dari yang bengis dan serakah berubah menjadi penuh cinta kasih.

f. Karakter Patriotik dan Cinta Damai

Karakter patriotik dan cinta damai ini dimiliki pula oleh tokoh utama Ni Diah Tantri. Dia sangat tidak tega melihat kaumnya dipermainkan oleh kekuasaan sang raja. Dia telah melakukan revolusi mental, dia memiliki semangat untuk menyelamatkan para gadis di negerinya agar tidak diperlakukan sebagai pemuas hawa nafsu sang raja. Kaum wanita yang memiliki harkat dan martabat patut dihargai bahkan dihormati malahan telah dilecehkan oleh sang raja. Ni Diah Tantri sebagai orang yang mencintai kedamaian, rela mengorbankan dirinya untuk mencoba menghadapi kebengisan dan keserakahan sang raja. Perbuatan Ni Diah Tantri yang sebenarnya menanggung resiko tinggi untuk melawan kekejaman sang raja merupakan suatu bukti bahwa ia memiliki jiwa patriotik sejati, berjaung dengan gigih dan tangguh, disertai kecerdasan dan keikhlasan demi penyelamatan terhadap kaum perempuan.

IV. Simpulan

Kemajuan IPTEK yang ditandai dengan munculnya internet dan makin canggihnya alat-alat komunikasi secara langsung telah mempermudah kita untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Salahsatu pengaruh positif dari kemajuan IPTEK dengan menyediakan sebuah media yang mudah diakses oleh masyarakat untuk dapat menikmati hiburan berunsur kebudayaan dan kearifan lokal seperti penayangan drama gong di live streaming TVRI Bali. Tayangan ini juga sekaligus sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai pendidikan karakter. Nilai karakter yang terdapat dalam drama gong “Ni Diah Tantri” yang ditayangkan

melalui Live Streaming TVRI BALI pada tanggal 24 April 2021, 1 Mei 2021, dan 8 Mei 2021 yaitu mengajarkan tentang cinta kasih, disiplin dan kesetiaan, bersahabat dan komunikatif, kecerdasan, tangguh dan kerja keras, serta patriotik dan cinta damai

Daftar Pustaka

- Anggraini, Putu Maria Ratih.2019.THE CONCEPT OF A GODHEAD IN THE ISA UPANISHADS.Proceeding International Seminar (ICHECY).Vol. 1.No. 1.
- Arbangi.2020. Pendidikan Karakter Suatu Pengantar.Bandung:Nuansa Cendekia.
- Gata, I. Wayan.2019.Filosofi Sampradaya Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Hindu di (Studi Kasus di Desa Sidatapa, Kabupaten Buleleng). Genta Hredaya2.1.
- Djam'an Satori dan Aan Komariah.2020.Metodologi Penelitian Kualitatif.Bandung:ALFABETA,cv.
- Suadnyana,Ida Bagus Putu Eka.2018.Kajian Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Konsep Manyama Braya.Jurnal PASUPATI 5.1.
- Sobur,Alex.2006. Analisis Teks Media.Bandung; PT Remaja Rosdakarya.
- Yudista. 2006. Perkembangan Teknologi Kemajuan IPTEK, Jakarta: Pustaka Jaya.